

**PENELITIAN ANTAR  
PERGURUAN TINGGI**

**PROPOSAL PENELITIAN**

**Strategi Ibu Rumah Tangga dalam Mewujudkan Keutuhan Keluarga  
Berbasis Moderasi Beragama Di Provinsi Bengkulu**



**Tim Peneliti**

- |                                      |           |
|--------------------------------------|-----------|
| 1. Dr. Zurifah Nurdin, M.Ag          | : Ketua   |
| 2. Dr. Desy Eka Citra Dewi, SE, M.Pd | : Anggota |
| 3. Dr. Rini Puspitasari, MA          | : Anggota |
| 4. Agusten (mahasiswa)               | : Anggota |
| 5. Fahmi Lubis (mhs)                 | : Anggota |

**DIBIYAI OLEH DIPA UIN FATMAWATI SUKARNO  
BENGKULU  
TAHUN 2024**

**Judul:** Strategi Ibu Rumah Tangga dalam Mewujudkan Keutuhan Keluarga Berbasis Moderasi Beragama Di Provinsi Bengkulu

**A. Latar Belakang**

Negara Indonesia didiami oleh beragam macam suku, adat dan agama. Masyarakat Indonesia yang pluralis ini berakibat terjadinya interaksi sosial antar kelompok agama, suku, dan adat sehingga adanya dalam satu keluarga yang tetap rukun walau terdiri dari beberapa agama, maupun suku dikarenakan perpindahan keyakinan, dan ataupun perkawinan. Dalam satu keluarga yang anggota keluarganya terdiri dari beberapa macam akidah dan juga suku. Apalagi jika dikaitkan dengan program moderasi beragama, maka semakin kuat dalil dan dasar hukum yang menjadikan keluarga yang di huni oleh beberapa agama untuk membangun keluarga yang solid dengan meningkatkan saling toleransi.

Memahami dan menerapkan konsep moderasi beragama dalam keluarga bagi anggota keluarga inti sangatlah penting untuk menegndalikan dan menghindari konflik dalam keluarga. Moderasi beragama harus dipahami sejak dini dan dimulai dari lingkungan keluarga, dalam rangka mencegah timbulnya konflik sosial keagamaan, kesenjangan sosial, tindak kekerasan terhadap anggota keluarga, dan luar keluarga, konflik agama dalam keluarga bisa menjadi awal terjadinya perpecahan dan itu membahayakan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.( <https://kemenag.go.id>) Oleh karena itu cara beragama khususnya dalam keluarga inti harus terimplimentasikan dengan baik dan benar. Konflik beragama dalam keluarga yang berakhir pada konflik lainnya seperti adanya regulasi yang diskriminatif, politik identitas, pendirian rumah ibadah, bansos berlabel agama, disinformasi, indoktrinasi dan paham keagamaan..

Moderasi Beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap dan perilaku yang tidak berkecenderungan memihak, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrim dalam beragama. Tidak merasa kebenaran hanya ada pada agama sendiri, tidak menghargai dan menghormati pemeluk agama lainnya. Cara pandang dalam moderasi beragama tercerminkan dalam sikap dan prilaku penganutnya dan dipraktikkan dalam kehidupan berkeluarga, apalagi moderasi beragama merupakan salah satu program nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional

Untuk meminimalisir praktik intoleran dalam kehidupan beragama di Indonesia, khususnya dalam keluarga baik beribadah maupun sosial, adat dan kelompok kelompok

umat lainnya. Perlu dipahami bahwa dalam mengimplimentasikan moderasi beragama itu dinilai dari tiga hal yakni.(Badriyah Fayumi, 2021)

1. Nilai-nilai kemanusiaan
2. Kesepakatan bersama
3. Ketertiban umum

Penanaman nilai-nilai mederasi beragama dalam keluarga hkhususnya pada keluarga beda agama dapat dilakukan oleh ibu. Ibu sangat berperan dalam memberikan pendidikan dan membentuk karakter pada anak-anaknya baik sikap dan sifat moderasi dalam beragama. Mengingat ibu sebagai seorang perempuan yang mulia yang menjadi pembimbing segenap anak bangsa.(Afnv Hanindya, Istar Yuliadi, Nugraha Arif Karyanta, 2000) Selain kedudukan seorang ibu merupakan sebagai sumber generasi unggul, menjadi istri dan ibu yang berdedikasi, yang berkemampuan mendidik anak, manajemen keluarga dan bahkan ahli ekonomi yang handal karena mampu mengatur keuangan dalam menginput keuagan dan mengoutputkannya. Dan sangat berdedikasi pada karakter yang unggul, mampu mengatur berbagai hal terkait masalah kekeluargaan dengan baik.

Kerukunan, keutuhan, keharmonisan dan kesejahteraan keluarga bukan hany tertumpuh pada tanggungjawab seorang bapak akan tetapi juga merupakan tanggungjawab ibu. Khususnya dalam menerapkan disiplin spiritual keagamaan yang ideal dari kehidupan berumah tangga berbasis moderasi beragama. Seorang ibu memiliki beberapa kewajiban pokok, seperti bersikap ramah kepada anggota keluarga mendapatkan kekuasaan, menuju bahagia sejahtera. Mengingat dalam ajaran Islam sosok ibu atau istri merupakan karunia Allah yang mampu dan ditugaskan untuk mencerdaskan anak keturunannya dengan konstruktif dan dinamis penuh toleransi yang tinggi.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti bahwa kekinian banyak keluarga yang anggota keluarganya multi keyakinan atau bermacam agama, namun keharmonisan hubungan kekeluargaan dan keutuhannya tetap terjaga dengan baik, hal demikian itu menurut peneliti merupakan hasil didikan seorang perempuan yang melahirkan mereka. Menyikapi fenomena ini peneliti berkehendak untuk meneliti bagaimana konsep dan strategi ibu rumah tangga dalam mewujudkan keutuhan anggota keluarga dengan judul: Peran Ibu Rumah Tangga dalam Membangun Rumah Tangga Berbasis Moderasi Beragama : Studi Terhadap Konsep dan Strategi dalam Mewujudkan Keutuhan Keluarga Pada Keluarga Beda Agama Di Provinsi Bengkulu.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang akan diangkat pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah konsep ibu rumah tangga dalam menanamkan nilai nilai moderasi beragama dalam mewujudkan keutuhan keluarga beda Agama di Provinsi Bengkulu.
2. Bagaimanakah peran pendidikan ibu rumah tangga dalam membina keutuhan keluarga pada keluarga beda agama di Provinsi Bengkulu.

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Teridentifikasi konsep penanaman moderasi beragama dalam lingkup keluarga beda agama di Provinsi Bengkulu
2. Terpetakan peran pendidikan ibu rumah tangga dalam mengimplimentasikan moderasi beragama pada keluarga beda agama di Provinsi Bengkulu

## **D. Kajian Terdahulu yang Relevan**

Penelitian tentang moderasi beragama sudah banyak sekali dilakukan oleh para peneliti terdahulu, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Afny Hanindya, Istar Yuliadi, Nugraha Arif Karyanta, (<https://www.iainpare.ac.id>, 2000) yang berjudul Studi Kasus Konflik Beragama Pada Anak Yang Berasal Dari Keluarga Beda Agama, dalam penelitian ini dijelaskan bahwa. Lingkungan sangat berdampak besar, yang terpenting peran keluarga sangatlah berdampak besar terhadap keragaman yang akan dimiliki seseorang. Pada keluarga yang kehidupannya memiliki 2 agama berbeda yang dianut, anak akan dibina untuk mempelajari ajaran 2 agama yang berbeda, yaitu ajaran agama yang dianut oleh ayah dan ajaran agama yang dianut oleh ibu. Pada kondisi keberagaman tersebut dapat memiliki potensi terjadinya perselisihan beragama pada anak tersebut yaitu berupa suatu kebingungan dirasakan pada individu yang terkait dengan persoalan agama yang akan diyakininya. Tujuan utama dari penelitian ini yakni untuk mengetahui mekanisme perselisihan beragama yang dialami pada anak yang memiliki *back ground* dari keluarga berbeda agama beserta resolusi dari konflik beragama tersebut.

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan merancang dari *study case* yang diharapkan dapat memperkaya dalam pengumpulan data secara mendalam serta mengembangkan pemahaman mengenai perselisihan beragama dari anak yang memiliki latar belakang keluarga yang menganut berbeda agama. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (*in depth interview*) dan observasi. Jumlah subjek dalam penelitian ini berjumlah dua orang yang merupakan anak yang berasal dari keluarga beda agama serta dua orang *significant other* yang merupakan orang terdekat dari anak tersebut.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa konflik beragama yang memberikan dampak pada anak yang memiliki keragaman agama pada keluarga terjadi karena adanya dua ajaran agama berbeda yang ditanamkan oleh kedua orangtua. Jenis konflik yang terjadi pada kedua subjek penelitian hampir sama yakni adanya konflik *intrapersonal* dan konflik *interpersonal*. Dalam penelitian ini, kedua subjek mengalami keraguan dalam menentukan agama yang akan dianut. Pada *point* pertama, subjek tersebut menginginkan menjadi salah satu agama pada orang tuanya menjadi pedoman hidup dan melaksanakan perintah yang terdapat pada agama tersebut, namun pada *point* lain subjek memiliki rasa hormat yang besar kepada orang tuanya sehingga merasa tidak enak hati pada orang tua yang berlainan agama dengannya. Adanya dominasi dari salah satu orangtua membuat anak merasa takut dalam memutuskan agama yang akan dianutnya kelak sehingga konflik beragama yang dialami pun berlangsung dalam waktu yang cukup lama.

Penelitian Dr. Joni Tapingku, M.Th. (<https://www.google.com> 2019) dalam artikel ini dinyatakan bahwa Sikap moderat dan moderasi adalah suatu sikap dewasa yang baik dan yang sangat diperlukan. Radikalisasi dan radikalisme, kekerasan dan kejahatan, termasuk ujaran kebencian/caci maki dan hoaks, terutama atas nama agama, adalah kekanak-kanakan, jahat, memecah belah, merusak kehidupan, patologis, tidak baik dan tidak perlu. Moderasi beragama merupakan usaha kreatif untuk mengembangkan suatu sikap keberagamaan di tengah pelbagai desakan ketegangan (*constraints*), seperti antara klaim kebenaran absolut dan subjektivitas, antara interpretasi literal dan penolakan yang arogan atas ajaran agama, juga antara radikalisme dan sekularisme. Komitmen utama moderasi beragama terhadap toleransi menjadikannya sebagai cara terbaik untuk menghadapi radikalisme agama yang mengancam kehidupan beragama itu sendiri dan, pada gilirannya, mengimbangi kehidupan persatuan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Lalu artikel yang ditulis oleh Agus Akhmadi yang berjudul Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity. (Pratiwi, Nine Is. 2010) dalam tulisan ini dinyatakan bahwa Bangsa Indonesia itu sendiri merupakan masyarakat yang memiliki banyak keragaman budaya yang memiliki sifat pluralitasnya. Variabilitas keragaman bangsa Indonesia meliputi perbedaan kebudayaan, agama yang dianut, ras, bahasa, suku, adat-istiadat dan sebagainya. Pada dasarnya masyarakat multibudaya berulang kali mengalami ketegangan dan perselisihan antar kelompok budaya pada masyarakat sehingga berimbas pada keharmonisan hidup. Tujuan penulisan ini adalah membahas variabilitas keanekaragaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia, moderasi umat beragama dalam keragaman dan fungsi penyuluh agama dalam menciptakan kerukunan bangsa Indonesia. Metode yang digunakan pada penulisan ialah penelitian pustaka. Kesimpulan dari penelitian pustaka ini ialah dalam kehidupan keragaman kultur atau multibudaya membutuhkan penafsiran dan kesadaran keragaman kultur yang dapat saling menghargai perbedaan, plural dan kemauan berinteraksi atau menjalin hubungan sosial dengan siapapun secara adil. Diperlukan sikap moderasi beragama berupa memberi pembenaran atas eksistensi pihak lain, mempunyai toleransi, memberikan rasa hormat atas pro dan kontra dalam berpendapat dan tidak melakukan kekerasan untuk memenuhi kemauan diri sendiri. Peran pemerintah negara, tokoh-tokoh masyarakat, dan para penyuluh agama sangat penting fungsinya untuk memperluas pemahaman dan membina moderasi beragama kepada masyarakat demi terciptanya kerukunan dan kedamaian

#### **E. Konsep atau Teori yang Relevan**

Pada masyarakat keranekaragaman budaya, hubungan yang dilakukan sesama manusia memiliki nilai yang cukup tinggi keberadaannya, sehingga kemampuan sosial warga masyarakat dalam melakukan interaksi sosial perlu dimiliki. Kemampuan tersebut menurut Curtis, mencakup tiga wilayah, yaitu: *affiliation* (kerja sama), *cooperation and resolution conflict* (kerja sama dan penyelesaian konflik), *kindness, care and affection/emphatic skill* (keramahan, perhatian, dan kasih sayang). (Curtis, 1988). Keragaman suku, ras, agama, perbedaan bahasa dan nilai-nilai hidup yang terjadi di lingkungan masyarakat Indonesia sering menjadikannya permasalahan atau konflik. Konflik di masyarakat yang berasal pada kekerasan antar kelompok yang meledak secara sporadis di berbagai kawasan di Indonesia, hal ini dapat memberi tau berapa rawannya rasa kebersamaan yang dibangun dalam Negara-Bangsa Indonesia, betapa kentalnya

prasangka antara kelompok dan betapa rendahnya saling pengertian antar kelompok. Perselisihan yang umum dilatar belakangi kekerasan di Indonesia berulang kali berakhir menjadi sebuah ancaman kemanusiaan yang memiliki kecenderungan dapat tumbuh dan kembang baik dari jenis maupun oknumnya.

Hal ini yang menjadikan mekanisme penanganan konflik melibatkan waktu yang cukup lama dengan beradampak kerugian sosial, ekonomi, dan politik yang luar biasa. Berdasarkan masalah-masalah yang tercipta secara berangsur angsur, Indonesia bisa masuk dalam situasi darurat kompleks. Konflik dan kekerasan sudah masuk dalam berbagai lingkungan masyarakat.

Dalam masyarakat Indonesia yang multibudaya, sikap keberagamaan yang eksklusif yang hanya mengakui kebenaran dan keselamatan secara sepihak, tentu dapat menimbulkan gesekan antar kelompok agama. Konflik keagamaan yang banyak terjadi di Indonesia, umumnya dipicu adanya sikap keberagamaan yang eksklusif, serta adanya kontestasi antar kelompok agama dalam meraih dukungan umat yang tidak dilandasi sikap toleran, karena masing-masing menggunakan kekuatannya untuk menang sehingga memicu konflik. Konflik kemasyarakatan dan pemicu disharmoni masyarakat yang pernah terjadi dimasa lalu berasal dari kelompok ekstrim kiri (komunisme) dan ekstrim kanan (Islamisme). Namun sekarang ini ancaman disharmoni dan ancaman negara kadang berasal dari globalisasi dan Islamisme, yang oleh Yudi (2014 : 251) disebutkan sebagai dua fundamentalisme : pasar dan agama. Dalam kontek fundamentalisme agama, maka untuk menghindari disharmoni perlu ditumbuhkan cara beragama yang moderat, atau cara ber-Islam yang inklusif atau sikap beragama yang terbuka, yang disebut sikap moderasi beragama. Moderasi itu artinya moderat, lawan dari ekstrem, atau berlebihan dalam menyikapi perbedaan dan keragaman.

Dengan demikian moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia. Moderasi merupakan budaya Nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal (local wisdom). Tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran. Moderasi harus dipahami ditumbuhkembangkan sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang paripurna, di mana setiap warga masyarakat, apapun suku, etnis, budaya, agama, dan pilihan politiknya mau saling mendengarkan satu sama lain serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan di antara mereka. Untuk mewujudkan moderasi tentu harus dihindari sikap inklusif.

Dalam pemahaman ini, kebenaran tidak hanya terdapat dalam satu kelompok saja, melainkan juga ada pada kelompok yang lain, termasuk kelompok agama sekalipun. Pemahaman ini berangkat dari sebuah keyakinan bahwa pada dasarnya semua agama membawa ajaran keselamatan. Perbedaan dari satu agama yang dibawah seorang nabi dari generasi ke generasi hanyalah syariat saja (Shihab, 1999). Jadi jelas bahwa moderasi beragama sangat erat terkait dengan menjaga kebersamaan dengan memiliki sikap ‘tenggang rasa’, sebuah warisan leluhur yang mengajarkan kita untuk saling memahami satu sama lain yang berbeda dengan kita. Seruan untuk selalu menggaungkan moderasi, mengambil jalan tengah, melalui perkataan dan tindakan bukan hanya menjadi kepedulian para pelayan publik. Beraneka macam perselisihan dan ketegangan antar umat manusia dalam beragaman agama, suku, budaya dan sebagainya yang telah menghasilkan berupa ketetapan internasional lewat kongres Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) atau *United Nations* yang menetapkan pada tahun 2019 ini sebagai ”Tahun Moderasi Internasional” (*The International Year of Moderation*). Penetapan ini jelas sangat berhubungan dengan janji Kementerian Agama untuk terus menggaungkan moderasi beragama. Agama sering kali menjadi paramater untuk hidup dan solusi jalan tengah (*the middle path*) yang adil dalam menyelesaikan berbagai permasalahan hidup dan hubungan sosial antar masyarakat, agama sering berfungsi untuk acuan cara pandang dan pedoman yang seimbang antara urusan umat manusia pada kehidupan di dunia dan akhirat, akal dan budi luhur, rasio dan norma, idealisme dan fakta, perseorangan dan masyarakat. Hal ini memiliki relevansi dengan tujuan agama didatangkan ke dunia ini agar menjadi pedoman arah hidup, agama diturunkan ke bumi untuk banyak menjawab beragaman urusan yang ada dunia, baik dalam skala kecil maupun besar, keluarga (*private*) maupun negara (*public*).

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reseach*) dengan metode analisis deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologi. Melalui metode dan pendekatan di atas. Peneliti berusaha mendapatkan penjelasan dari ibu rumah tangga yang anggota keluarganya menganut bermacam agama dan anak dan bapak dan semua anggota keluarganya. tokoh masyarakat tentang

### **2. Teknik pengumpulan data**



Alat pengumpulan data yang akan digunakan pada penelitian ini ialah peneliti sendiri, sehingga dapat dikatakan peneliti sebagai instrument kunci. Para peneliti akan melaksanakan penelitian sendiri ke lapangan secara aktif untuk mengumpulkan data. Sebelum melaksanakan penelitian ke lapangan, peneliti terlebih dahulu akan membuat pedoman wawancara, pedoman obeservasi dan pedoman dokumentasi. Teknik yang digunakan sebagai berikut:

a. Wawancara (*Interview*)

Wawancara yang akan dilakukan pada penelitian ini akan didapatkan dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara akan dilakukan oleh dua pihak, yaitu peneliti sebagai pewawancara yang mengajukan pertanyaan.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data yang terkait,. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk memberikan gambaran *setting* yang akan diteliti dan kegiatan yang berlangsung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan maksud untuk mengumpulkan data dengan cara melihat dan mencatat laporan yang telah tersedia. Dokumentasi dapat berbentuk catatan, manuskrip, buku, foto, surat kabar, dan hasil wawancara

### 3. Sumber data

Menurut Lofland, sumber data utama pada penelitian kualitatif adalah berbentuk kalimat, dan perbuatan yang lainnya adalah data tambahan seperti dokumentasi. Sumber data pada penelitian ini seperti halnya penelitian kualitatif lainnya menggunakan data primer dan data skunder. Data primer adalah data yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara. Adapun data sekunder didapatkan dari beberapa sumber tambahan dan hasil telaah dari buku-buku referensi yang ada hubungannya dengan penelitian. Teknik pengumpulan data dengan cara *snowball sampling* maksudnya pemilihan informan bergulir bagai bola salju.

### 4. Informan penelitian

Kriteria informan yang akan menjadi subjek pada penelitian ini adalah tokoh ibu rumah tangga, anak, bapak dan semua yang ada dalam lingkup keluarga tersebut.

Kriterianya:

1. Ibu rumah tangga yang anak-anaknya berbeda agama
2. Bapak yang anak-anaknya berbeda agama

3. Anak-anak yang dalam keluarganya berbeda agama
4. Pihak berkompeten dan bersedia memberikan informasi.

5. Teknik analisis data

Analisis deskriptif akan digunakan pada penelitian ini dengan cara menjelaskan secara keseluruhan data hasil penelitian sehingga diperoleh pengertian secara menyeluruh. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan yang tercantum dalam rumusan masalah. Langkah-langkah analisis tersebut adalah: Reduksi data, display data dan kesimpulan atau verifikasi.

6. Uji keabsahan data

Lincoln dan Guba dalam *www.qualres.org* (2008) menjelaskan bahwa terdapat empat kriteria untuk menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif. Yaitu: *Credibility* (derajat kepercayaan) untuk melihat sudahkan hasil penelitian dapat dipercaya dan sesuai dengan pendapat informan. *Transferbility* (keteralihan) untuk mengetahui bisakah hasil penelitian diterapkan pada lokasi lain yang mengalami persoalan sama dengan penelitian yang akan dilakukan. *Dependability* (ketergantungan) dan *confirmability* (kepastian) biasanya dilakukan bersamaan biasa diistilahkan dengan triangulasi data.

**7. Rencana Pembahasan**

BAB lanjutan dari proposal ini adalah rencana pembahasan hasil penelitian yang terdiri dari hasil temuan dilapangan tersusun dalam sitematika sebagai berikut:

Tabel: Rencana Pembahasan

BAB	SISTEMATIKA	KERANGKA BERFIKIR	PERTANYAAN
BAB dan II	Konsep ibu rumah tangga membentuk keluarga yang utuh dan bernilai moderasi beragama	Sub-paragraph 1	Jawaban pertanyaan 1
	Strategi penerapan moderasi beragama dalam keluarga	Sub Paragraph 1	
BAB III		PARAGRAF 2	
	Harmonisasi keluarga beda agama dalam menerapkan moderasi beragama dalam kehidupan berkeluarga	Sub-paragraph 2	Jawaban pertanyaan 2
	Pentingnya toleransi dalam beragama dalam menjaga keutuhan rumah tangga	Sub Paragraph 2	



penelitian											
Seminar hasil penelitian										√	
Perbaikan dan penyempurnaan laporan penelitian											√

## 8. Anggaran Penelitian

VARIAN KEBUTUHAN	VOL	SATUAN	FREK	HARGA	JUMLAH BIAYA	
<b>A. PRA LAPANGAN</b>						
<b>Belanja Bahan</b>						
1. Belanja ATK	1	pkt	1			540.000
2. Photo copy	2500	Lbr	1	200		500,000
<b>Belanja Perjalanan</b>						
1. Transportasi Ke Kesbagnpol 2 orgx1 h	4	OT	1	120.000		480.000
2. Transportasi ke perpustakaan 2 Org x 3h	4	OH	1	120.000		480.000
<b>Sub total</b>						<b>2.000.000</b>
<b>B. PELAKSANAAN PENELITIAN</b>						
<b>Belanja Perjalanan</b>						
1. Transport Bengkulu – lokasi penelitian 1. 2. 3.4		18	OT	18	1.000.000	18.000.000
2. Uang harian		18	OT	18	350,000	6.300.000
4. Hotel		18	OT	18	550,000	9.900.000
<b>Sub total</b>						<b>34.200.000</b>
<b>PASCA PELAKSANAAN</b>						
<b>Belanja Bahan</b>						
1. Cetak dan scan laporan kegiatan pen		5	Eksp	1	125,000	625,000
2. Penerbitan Jurnal		1	Paket	1	12.000.000	12.000.000
3. Cetak buku hasil penelitian			Eksp	1	675.000	675.000
4. Penerbitan HKI		1	Paket	1	300,000	300.000
<b>JSub total</b>						<b>13.800.000</b>
<b>Jumlah Keseluruhan dari Sub Total</b>						<b>50.000.000</b>

## 1. Organisasi Pelaksana Penelitian

### Ketua:

Nama : Dr. Zurifah Nurdin, M.Ag  
NIP : 197209222000032001  
ID Litabdimas : 202209730207566  
Pangkat/Jabatan : Lektor Kepala/IVa  
Fak/Prodi : Syari'ah/ HKI  
Jenis Kelamin : Perempuan  
TTL : Muara Lintang 22 September 1973  
Alamat : Jl Aren.No 20 Rt 03 Kel.Cempaka Permai  
Kota Bengkulu  
No HP. Email : 081271616682/zurifah22@gmail.com  
Riwayat Pendidikan : a. S1 IAIRM Ngabar Ponorogo Jatim 1998  
b. S2 Imam Bonjol tahun 2005  
c. S3 UIN Raden Intan tahun 2018  
Pengalaman penelitian : 20200 Penelitian E-book  
: 2022 Penelitian Antar Perguruan Tinggi

### Anggota:

1. Nama : Dr. Desy Eka Citra Dewi, SE, M.Pd  
NIP : 197512102007102002  
ID Litabdimas : 20101275010800  
Pangkat/Jabatan : Penata TK I/ IHD/Lektor  
Fak/Prodi : Pascasarjana /S2 MPI  
Jenis Kelamin : Perempuan  
TTL : 10 Desember 1975  
Alamat : Jl. Tanjung Gemilang RT 29 RW 01  
Kel Sukarami Kec Selebar Kota Bkl  
No HP. Email : 082379206030  
Riwayat Pendidikan : a. S1 UNIB  
b. S2 UNP  
c. S3 UNIB  
Pengalaman penelitian : Penelitian kluster Interdisipliner thn 2018 dan  
tahun 2019  
: Penelitian Pengembangan Prodi thn 2022
2. Nama : Dr. Rini Puspitasari, MA  
NIP : 19810122 200912 2001  
ID Litabdimas : 20302126211028  
Pangkat/Jabatan : Lektor/3c  
Fak/Prodi : Tarbiyah/ Piaud  
Jenis Kelamin : Perempuan  
TTL : Argamakmur, 22 januari 1981  
Alamat : Sungai Rupert 10 No. 194 kel. Pagar Dewa,  
kec. Selebar kota Bengkulu  
No HP. Email : 085811514041, Puspitasaririni2201@gmail.com  
Riwayat Pendidikan : a. S1 UMB  
b. S2 UMY  
c. S3 UMY

- Pengalaman penelitian : 2020, judul penelitian Self Control pada anak dalam penggunaan Handphone di desa Margo Mulyo kecamatan pondok Kubang kabupaten Bengkulu Tengah Propinsi Bengkulu.
- : 2021 judul pendampingan desa Rama Agung kecamatan Argamakmur Bengkulu Utara sebagai model desa Berbasis moderasi

### Daftar Pustaka

- [https://kemenag.go.id/kolom/mengapa-moderasi-beragama-02MbN#:~:text=Nasional%20\(RPJMN\).- .Dalam%20konteks%20aqidah%20dan%20hubungan%20antar%20umat%20beragama%2C%20moderasi%20beragama,agama%20mereka%2C%20tanpa%20harus%20membenarkannya.](https://kemenag.go.id/kolom/mengapa-moderasi-beragama-02MbN#:~:text=Nasional%20(RPJMN).- .Dalam%20konteks%20aqidah%20dan%20hubungan%20antar%20umat%20beragama%2C%20moderasi%20beragama,agama%20mereka%2C%20tanpa%20harus%20membenarkannya.)
- Badriyah Fayumi Ketua MM KUPI dan Pengasuh Pondok Pesantren Mahasina Pondok Gede disampaikan Dalam Acara Workshop Gender, Disabilitas Dan Inklusi Sosial Kerjasama Kementerian Agama RI dengan INOVASI Jakarta, 24 Februari 2021
- Afny Hanindya, Istar Yuliadi, Nugraha Arif Karyanta Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebalas Maret 2000
- <https://www.iainpare.ac.id/blog/opini-5/opini-moderasi-beragama-sebagai-perekat-dan-pemersatu-bangsa-1079>
- <https://www.google.com/search?q=artikel+tentang+moderasi+beragama&oq=artikel+tentang+moderasi> Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 13, no. 2, Pebruari - Maret 2019
- Pratiwi, Nine Is. 2010. *Pola Asuh Anak Pada Pernikahan Beda Agama*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma
- Tama, Rusli. 1986. *Perkawinan Beda Agamadan Masalahnya*. Bandung : Sartika Dharma
- Viemilawati, Jackie. 2002. *Penghayatan dan Pembentukan Identitas Agama pada Anak dari Keluarga Beda Agama*. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Yosepinata, Yohan. 2012. Strategi Penyelesaian Konflik Pada Keluarga Inti Beda Agama Dalam Pemilihan Agama Anak Di Usia Remaja. *Komunitas* Vol. 1 - No. 1 / 2012-04
- Pengembangan Kompetensi Penyuluh Agama pada Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama RI dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama. Tangerang: Young Progressive Muslim. Darlis. (2017).
- Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural. *Rausyan Fikr*, Vol.13 No. 2 Desember, 225-255.
- Fahrudin. (2019). Pentingnya Moderasi Beragama bagi Penyuluh Agama. *Republika*. Kementerian Agama RI. (2015).
- Naskah Akademik Bagi Penyuluh Agama Puslitbang Kehidupan Keagamaan. Jakarta. Mas'ud, A. (2018).
- Strategi Moderasi Antarumat Beragama. Jakarta: Kompas. Nugraha. (2008).
- Wawasan Multikultural. Bandung: BDK Bandung. Rakhmat, C. (2008).
- Paradigma Konseling Berbasis Budaya: Metateori yang membumikan Konseling dalam konteks Budaya. Pidato pengukuhan Guru Besar pada FIP UPI. Bandung : UPI. Schwartz, S. (2007).
- Dua wajah Islam: moderatisme vs fundamentalisme dalam wacana global. Jakarta: Belantika. Shihab, A. (1999).

